

BAB III

PENAFSIRAN SURAH IBRAHIM AYAT 35-41 (Telaah Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar)

A. M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah

1. Biografi M. Quraish Shihab

H. M. Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah keluarga keturunan Arab yang terpelajar, dan menjadi ulama sekaligus guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang.¹ Sebagai seorang yang berfikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan. Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menjalani pengumpulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah mulai tumbuh benih-benih kecintaan Quraish Shihab kepada Al-Qur'an.²

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang. Ia melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di Pesantren Dar Al-Hadits Al-Fiqhiyah. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi, dan di terima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-

¹Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 362.

²Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh-tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 269.

Azhar dengan mengambil jurusan tafsir dan hadis, fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan studinya di jurusan dan universitas yang sama hingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul **Al-Ijazayri li Al-Qur'anal-Karim** pada tahun 1969 dengan gelar M.A

Setelah menyelesaikan studinya, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969-1980) ia terjun keberbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun diberbagai institusi pemerintah setempat. Ia terpilih sebagai pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia dan di serahi tugas sebagai koordinator wilayah. Beberapa penelitian yang telah dilakukannya, diantaranya ia meneliti tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).³

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul “**Nazm Al-Durar li Al-Biqai Tahqiq wa Dirasah**” dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude.⁴

Pengabdianya dibidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia

³Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 363.

⁴*Ibid.*, h. 363-364.

(Pusat) tahun 1985-1998, anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002. Pada tahun 1998, beliau dipercaya menjadi Menteri Agama RI,⁵ anggota lajnah Pentashhih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlihat dalam beberapa organisasi professional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICM), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syariah, dan pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi Journal Kajian Agama dan Filsafat.⁶

Di tengah aktifitas sosial dan keagamaan tersebut, H.M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat profilik. Buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemology Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: **Durar li al-Biqā'I (1982), Membedakan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1992), Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas berbagai persoalan umat (1996), Studi Kritis Tafsir Al-Manar (1994), Mu'jizar Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa (1997), Tafsir al-Misbah.**⁷

⁵M. Quraish Shihab, *Membedakan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 7-8.

⁶Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 364.

⁷*Ibid.*, h.365.

2. Metode, Corak dan Jenis Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab adalah kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili. Menurut Abdul Hayy Al-Farmawi, metode tahlili adalah sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya.⁸ Dari segi teknis tafsir disusun berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata diikuti penjelasan mengenai makna global ayat, mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, menjelaskan asbab an-Nuzul dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut Islah Gusmian, sebagai mufassir terkemuka Indonesia, M. Quraish Shihab tidak menulis karya-karyanya berdasarkan seleranya dan keinginannya semata melainkan ia selalu berangkat dari kebutuhan masyarakat pembacanya. Karena itu di dalam karyanya ini, hal yang lebih diutamakan adalah penjelasan tentang tema pokok surat dan keserasian antara ayat-ayat dengan ayat yang lain atau antara surat dengan surat. Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an, tafsir Al-Mishbah berusaha menghidangkan suatu bahasan setiap surat dengan tujuan surat atau tema pokok surat.⁹

Tafsir Al-Mishbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*). Menurut Abdul Hayy Al-Farmawi yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-

⁸Abdul Hayy Al-farmawy, *Metode Tafsir dan cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 12.

⁹Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 98.

ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.¹⁰

Mengenai sumber penafsiran, dapat dinyatakan bahwa tafsir Al-Mishbah dapat dikelompokkan pada jenis tafsir bi al-Ra'yi. Kesimpulan ini didapat dari pernyataan penulisannya sendiri, mengungkapkan pada akhir sekapur sirih yang merupakan sambutan dari karya ini. Beliau menulis:

Akhirnya penulis sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan di sini bukanlah sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar Al-Biq'a'i (w. 885 H/ 1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas Al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir Pemimpin Tertinggi Al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.¹¹

Tafsir bi al-Ra'yi menurut Abdul Mu'in Salim adalah menafsirkan melalui pemikiran atau ijtihad, dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunnya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan intelegensia.¹²

Walaupun tafsir Al-Mishbah merupakan jenis tafsir bi al-Ra'yi, dalam penafsirannya juga tidak lepas dari tafsir bi al-Ma'tsur yaitu menafsirkan ayat-

¹⁰Abdul Hayy Al-Farmawy, *op.cit.*, h. 28.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, dalam Sekapur Sirih, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Volume 1.

¹²Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 99.

ayat Al-Qur'an dengan nash-nash, baik nash Al-Qur'an, Hadits Rasulullah Saw., pendapat sahabat ataupun perkataan tabi'in.

B. Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Hamka

Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah, pemilik nama pena Hamka lahir di tepi danau maninjau, di suatu desa bernama Tanah Sirah, termasuk daerah nagari sungai Batang, Sumatera Barat. Pada hari ahad petang malam senin tanggal 13, masuk 14 Muharram 1362 H, atau tanggal 16 Februari 1908 Masehi.¹³

Begitulah seorang ayah memberikannya nama. Sebuah nama yang diambil oleh ayahnya untuk mengenang anak gurunya, Syaikh Ahmad Khatib di Mekkah, yang bernama Abdul Malik pula. Abdul Malik bin Syaikh Ahmad Khatib ini pada masa pemerintahan Syarif Husain pernah menjadi duta besar kerajaan Hasyimiyah di Mesir.¹⁴

Syaikh Abdul Karim Amrullah ayahnya, memiliki jiwa modernis sebagai pelopor dalam gerakan Islam, mengakibatkan Hamka kecil sedikit sekali mendapatkan kasih sayang ayahnya. Sebagai ulama modernis, sang ayah sangat diperlukan oleh masyarakat sehingga harus sering meninggalkan rumah dan jarang bertemu dengan Hamka. Pada usia empat tahun (1912), perawatan Hamka kecil diserahkan kepada *andung* dan *engkunya* (nenek dan kakeknya).¹⁵

¹³Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I, h. 7.

¹⁴Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Ummindo, 1982), h. 64.

¹⁵Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid IV, h. 532.

Ketika Hamka berusia enam tahun, Abdul Malik begitu Hamka dipanggil waktu kecil, ia memulai pendidikannya belajar membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya yang baru setelah pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914.¹⁶ Setahun kemudian, di saat Hamka berusia tujuh tahun, ayahnya memasukkannya ke sekolah desa. Usia delapan tahun Hamka menuntut ilmu tambahan di madrasah diniyah di samping masih bersekolah di sekolah desa, yang didirikan oleh Zainuddin El-Yunusi. Jadi, Hamka menuntut ilmu di sekolah desa pagi hari, belajar di Diniyah pada sore hari, sedangkan malam hari ia berada di surau bersama teman-teman sebayanya. Begitulah putaran kegiatan Hamka sewaktu kecil. Aktivitas tersebut dirasakan Hamka bukan sebagai kegiatan yang menggembirakan, melainkan sangat mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya. Kondisi terkekang, ditambah lagi dengan sikap ayahnya yang otoriter membuat jiwa Hamka mengalami stres sehingga mengalami perilaku menyimpang dalam pertumbuhan kejiwaan Hamka. Hamka sempat tumbuh jadi anak yang nakal, ditandai dengan sering mencuri ayam dan dimasak bersama-sama dengan teman-temannya di surau, suka berkelahi dan terkenal sebagai anak pemberani di kampungnya.

Pendidikan Hamka disekolah desa hanya berlangsung dua tahun, karena ayahnya mengeluarkannya dan lebih menekankan pada pendidikan agama untuk meneruskan cita-citanya sebagai ulama besar. Selanjutnya Hamka dimasukkan ke *Thawalib School*, surau tempat ayahnya mengajar. Jadi, Hamka tetap mengenyam dua lembaga pendidikan yaitu di Diniyah yang jam masuknya berubah menjadi

¹⁶*Ibid.*, h. 10.

pagi hari dan *Thawalib School* di sore hari. Berdasarkan pengakuan Hamka, pelajaran yang diberikan di dua lembaga pendidikan itu tidak ada yang menarik hatinya, suatu pendidikan yang mengharuskan menghafal, inilah yang menyebabkan Hamka cepat bosan dan malas.¹⁷

Karena Hamka menilai pelajaran yang selama ini ia terima membuat kepalanya pusing, maka salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan pergi ke perpustakaan umum milik Zainuddin Labai El-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Dengan membaca buku-buku cerita dan sejarah, Hamka merasa mendapat pencerahan, imajinasinya sebagai seorang anak-anak dapat tumbuh. Akan tetap sayang pertumbuhan imajinasi itu mendapat jégalan juga dari ayahnya. Di tengah asyiknya membaca buku-buku cerita dan silat Hamka dikagetkan dengan suara ayahnya “apakah kamu hendak jadi orang alim atautkah jadi orang tukang cerita”.¹⁸

Hamka mengalami suatu peristiwa yang menggoncangkan jiwanya, suatu peristiwa yang pertama kali dalam kehidupannya, pada saat dia berusia 12 tahun (1920), yakni ketika harus menerima kenyataan pahit perceraian antara ayah dan ibunya. Dia merasa tersinggung dan sakit hati, aktivitas yang dulu dia jalani ditinggalkannya, hampir satu tahun dia mengalami hidup tidak menentu, berkeliaran kemana-mana dan bergaul dengan orang-orang *parewa* (preman). Perilaku Hamka ini mendapat perhatian khusus dari ayahnya dengan mengirimnya mengaji kepada Syaikh Ibrahim Musa di Parabil. Namun usaha tersebut tidak

¹⁷Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 36.

¹⁸*Ibid.*, h. 37.

membawa hasil, beberapa bulan kemudian saat berusia 14 tahun dipulangkan kembali ke Padang Panjang.¹⁹ Ketika berusia 15 tahun, Hamka mengambil keputusan nekad, berangkat ke tanah Jawa seorang diri. Tetapi pelarian yang tentu merupakan wujud pemberontakan terhadap ayahnya ini terhambat di Bengkulu, karena ia terserang penyakit cacar kulit. Dua bulan lamanya Hamka terkulai lemas dan harus tinggal di tempat pembaringan. Setelah sembuh, ia kembali pulang ke Padang Panjang dengan membawa wajah penuh bekas cacar.²⁰

Kegagalan ini tidak membuat Hamka putus asa, bahkan semangatnya semakin menyala-nyala. Setahun kemudian, tahun 1924, untuk kedua kalinya ia berangkat ke tanah Jawa, tepatnya ke Yogyakarta. Lewat Ja'far Amrullah pamannya, yang ada di kota ini, Hamka mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam (SI). Dalam kursus-kursus yang diikutinya itu, ia berkesempatan bertemu dengan Ki Bagus Hadi Kusumo dan HOS Cokroaminoto. Dari tokoh yang disebut pertama, Hamka mendapat pelajaran tafsir Al-Qur'an, sementara dari tokoh yang kedua, ia mendapat ceramah tentang Islam dan sosialisme. Melalui forum-forum semacam ini Hamka juga mendapat kesempatan bertukar pikiran dengan Haji Fakhruddin, Samsul Rizal (tokoh Jong Islamieten Bond) serta tokoh penting lainnya.²¹

Kunjungan Hamka ke tanah Jawa yang relatif singkat itu, kurang lebih satu tahun, menurut Hamka sendiri telah mampu memberikan semangat baru baginya dalam mempelajari Islam. Sebagaimana dikatakannya sendiri, dikota Yogyakarta

¹⁹*Ibid*

²⁰*Ibid.*, h. 38.

²¹*Ibid.*, h. 39.

itu Hamka berhasil menemukan “Islam sebagai sesuatu yang hidup” yang memberikan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis.²² Kesadaran baru dalam melihat Islam yang diperoleh dari petualangan mencari ilmu di Yogyakarta itu semakin kokoh saat ia berada di Pekalongan selama kurang lebih setengah tahun. Dari AR. Sutan Mansur, kakak iparnya yang tinggal di Pekalongan, Hamka memperoleh apa yang disebut semangat perjuangan.²³

Dengan modal pengetahuan dan semangat perjuangan yang diperoleh dari pengembaraan selama kurang lebih satu tahun di tanah jawa, Hamka kembali ke Minangkabau pada tahun 1925. Dalam usianya yang baru mencapai 17 tahun, ia mulai berpidato, bertabligh di tengah masyarakat Minangkabau dan membuka kursus pidato bagi teman-teman sebayanya, pidato teman-temannya kemudian dicatat dan disusunnya kemudian diterbitkan dalam sebuah majalah yang diberi nama **Khatibul Ummah**.²⁴ Jalan yang ditapaki oleh Hamka itu bukanlah tanpa batu sandangan. Oleh masyarakat Minangkabau ia hanyalah dianggap sebagai tukang pidato, bukan ahli agama yang memahami bahasa arab secara mendalam. Bahkan ayahnya sendiri menyebutnya sebagai yang “Cuma pandai menghafal syair, bercerita tentang sejarah, bagaikan burung beo”.²⁵

Pada tahun 1927 ia pergi menunaikan ibadah haji di Mekkah. Agaknya tidak salah bila dikatakan, dengan meminjam istilah yang dipakai oleh Abdurrahman Wahid, bahwa Hamka adalah seorang Ulama Organisasi.

²²*Ibid.*, h. 101.

²³*Ibid.*, h. 103.

²⁴*Ibid.*, h. 106.

²⁵*Ibid.*, h. 107.

Menjelang pelaksanaan ibadah Haji berlangsung, Hamka bersama beberapa calon jamaah haji lainnya mendirikan persatuan Hindia Timur, sebuah organisasi yang bertujuan memberikan pelajaran agama, khususnya manasik haji kepada jamaah haji Indonesia. Dengan bermodalkan bahasa arab yang seadanya, Hamka memimpin sebuah delegasi menghadap Amir Faisal untuk meminta izin mendirikan organisasi tersebut.²⁶

Sekembalinya dari tanah suci, Hamka mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai orang alim dan siap menggantikan posisi ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah sebagai ulama panutan umat. Setelah menikah dengan Siti Raham, Hamka mengaktifkan diri sebagai pengurus Muhammadiyah cabang Padang Panjang serta disertai tugas memimpin *Tabligh School*. Pada tahun 1930 Hamka tampil sebagai pemrasaran dengan judul *Agama Islam dan Adat Minangkabau* pada Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukit Tinggi. Tahun 1933, ia muncul di muklamar Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta dan berceramah mengenai Muhammadiyah di Sumatra. Satu tahun kemudian, ia dipercaya oleh pimpinan Pusat Muhammadiyah menjadi *muballig* di Makassar.²⁷

Sekembalinya dari Makassar pada tahun 1935, Hamka mendirikan *Kulliyatul Muballigin*, satu tahun kemudian ia pindah ke Medan dan menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat bersama dengan M. Yunan Nasution. Lewat karyanya **Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck**, nama Hamka melambung sebagai sastrawan.

²⁶Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid II, h. 126.

²⁷Yunan Yusuf, *op.cit.*, h. 45.

Setelah revolusi fisik, Hamka bergerilya bersama Barisan Pengawal Nagari dan Kota (BPNK) menyusuri hutan pegunungan di Sumatera Barat untuk menggalang persatuan menentang kembalinya Belanda. Pada 1950, Hamka membawa keluarga kecilnya ke Jakarta. Meski mendapat pekerjaan di Departemen Agama, Hamka mengundurkan diri karena terjun ke jalur politik. Dalam pemilihan umum 1955, Hamka dicalonkan Masyumi sebagai wakil Muhammadiyah dan terpilih duduk di konstituante. Ia terlibat dalam perumusan kembali dasar negara. Sikap politik Masyumi yang menentang komunisme dan gagasan demokrasi terpimpin mempengaruhi hubungannya dengan Soekarno. Usai Masyumi dibubarkan sesuai Dekret Presiden 5 juli 1959, Hamka menerbitkan majalah **panji masyarakat** tetapi berumur pendek, karena fitnah yang dilancarkan Partai Komunis Indonesia (PKI), Hamka ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Ia dituduh menjadi Gerakan Anti Soekarno (GAS) yang merencanakan pembunuhan terhadap presiden Soekarno. Pada masa tahanan ini dalam keadaan sakit Hamka menulis dan Merampungkan Tafsir Al-Azhar dan sebuah karya yakni **Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao**.²⁸

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus,

²⁸*Ibid.*, h. 50-51.

William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti. Hamka juga banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya lain seperti novel dan cerpen. Pada tahun 1928, Hamka menulis buku romannya yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul **Si Sabariah**. Kemudian, ia juga menulis buku-buku lain, baik yang berbentuk roman, sejarah, biografi dan otobiografi, sosial kemasyarakatan, pemikiran dan pendidikan, teologi, tafsir, dan fiqh. Karya ilmiah terbesarnya adalah **Tafsir al-Azhar**. Di antara novel-novelnya seperti **Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck**, **Di Bawah Lindungan Ka'bah**, dan **Merantau ke Deli** juga menjadi perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura. Beberapa penghargaan dan anugerah juga ia terima, baik peringkat nasional maupun internasional. Selain itu, pada tahun 1959, Hamka mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Nasional Malaysia pada bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof Dr. Moestopo.

Setelah bebas dari penjara, Hamka menjauhkan diri dari sentuhan kehidupan politik. Ia mengisi jadwal tetap ceramah di RRI dan TVRI. Ia mencurahkan waktunya membangun kegiatan dakwah di Masjid Al-Azhar. Ketika pemerintah menjajaki pembentukan MUI pada 1975, peserta musyawarah memilih dirinya sebagai ketua. Namun, Hamka memilih meletakkan jabatannya pada 19 Mei 1981, menanggapi tekanan Menteri Agama untuk menarik fatwa

haram MUI atas perayaan Natal bersama bagi umat Muslim. Ia meninggal pada 24 Juli 1981 dan jenazahnya dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta.²⁹

2. Metode, Corak dan Jenis Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka adalah kitab tafsir yang dalam menggunakan metode penafsiran, Hamka sebagaimana diungkapkannya dalam tafsirnya ia merujuk atau “berkiblat” pada metode yang dipakai dalam tafsir al-Manar karangan Sayyid Rasyid Ridho yaitu menggunakan metode tafsir tahlili. Metode tahlili menurut Abdul Hayy Al-Farmawi adalah sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap kandungan Al-Qur’an dari berbagai aspeknya.³⁰ Tafsir ini menguraikan makna yang dikandung Al-Qur’an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunya ayat, kaitan dengan ayat lain (munasabah), tidak ketinggalan dengan disertakan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, maupun para tabi’in dan ahli tafsir lainnya.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Haji Abdul Malik Karim Amrullah untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi

²⁹Rusdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230.

³⁰Abdul Hayy Al-farmawy, *loc.cit.*

muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Motivasi lain penyusunan tafsir ini adalah untuk memberi bekal kepada para *muballig*, mengingat terjadinya perkembangan dalam masyarakat yang semakin cerdas dan kritis. Sehingga apabila *muballig* dalam menyampaikan pesan-pesannya masih menggunakan pola lama maka dikhawatirkan pesan-pesan itu tidak dapat menjawab tuntutan masyarakat yang makin kritis. Dalam tafsirnya Hamka berusaha memberikan informasi yang sesuai dengan persoalan yang berkembang di tengah masyarakat, di samping itu dengan memberikan keterangan Al-Qur'an secara langsung akan dapat melepaskan dahaga jiwa.³¹

Tafsir Al-Azhar cenderung bercorak kombinasi *adabi al-ijtima'i sufi*. *Adabi al-ijtima'i* (sastra budaya dan kemasyarakatan) menurut Abdul Hayy Al-Farmawi yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.³² Sedangkan corak sufinya banyak diperlihatkan dengan teknis pendekatan terhadap taSaw.uf, hal tersebut ditandai dengan banyaknya ragam pemikiran taSaw.uf yang ditunjukkan Hamka. Oleh sebab itu taSaw.uf Hamka lebih Nampak modern di dalam menerjemahkan ma'na Tuhan secara positif.

³¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz I*, (jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 4.

³²Abdul Hayy Al-Farmawy, *loc.cit*.

Tafsir al-Azhar merupakan karya Buya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu. Mengenai sumber penafsiran, dapat dinyatakan bahwa tafsir Al-Azhar dikelompokkan pada jenis tafsir bi al-Ra'yi yaitu menafsirkan melalui pemikiran atau ijtihad, tetapi tidak meniadakan penafsiran bi al'ma'tsur yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Dalam penulisan tafsirnya, sebagaimana yang ditulis beliau sendiri dalam Mukaddimah, Hamka berusaha memelihara sebaik-baiknya antara *aql* dan *naql* serta *riwayah* dan *dirayah*. Sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka antara lain, al-Qur'an, Hadits Nabi, pendapat Tabi'in, riwayat dari kitab tafsir mu'tabar seperti al-Manar dan Mafatih al-Ghayb, serta juga dari syair-syair seperti syair Muhammad Iqbal. Di samping memperhatikan ulama terdahulu, ia juga menggunakan tinjauan dan pemahamannya sendiri.³³

C. Pandangan Penulis Terhadap Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar

Quraish Shihab adalah sarjana muslim kontemporer Indonesia yang berhasil tidak hanya dalam karier keilmuannya, tetapi juga dalam karier social kemasyarakatan, terutama dalam bidang pemerintahan. Kesuksesan karier keilmuannya ditunjukkan dengan kenyataan bahwa ia berhasil menyandang gelar doctor dari universitas Al-Azhar, Kairo dengan predikat Suma Cum Laude (dengan pujian tingkat pertama), dan tercatat sebagai doktor pertama dalam bidang tafsir lulusan perguruan tinggi tersebut untuk kawasan Asia Tenggara.

³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz I, op.cit.*, h. 40.

Sedangkan kesuksesan karier social kemasyarakatannya mengikuti kesuksesan karier keilmuannya, dari mulai menjadi pembantu Rektor, Rektor, Staf Ahli Mendikbud, Ketua MUI, Menteri Agama, Duta Besar RI untuk Mesir dan Republik Djibauti yang berkedudukan di Mesir.

Informasi tersebut memperlihatkan bahwa ia adalah seorang ahli tafsir yang mendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, *tawadlu*, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam perinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

Berbeda dengan Quraish Shihab yang memang menempuh pendidikan formal, Hamka justru sebaliknya, beliau merupakan orang yang lebih suka menempuh pendidikannya melalui jalur luar sekolah. Secara formal, pendidikan Hamka berjalan efektif hanya empat tahun, masing-masing di sekolah desa, Madrasah Diniyah, dan terakhir di Madrasah *Thawalib*. Pengetahuan dan keluasan wawasan yang dimilikinya, sebagian besar ia peroleh dengan cara mengikuti berbagai kursus, menghadiri ceramah-ceramah dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh penting, juga melalui belajar secara mandiri yang tentu saja ia lakukan

dengan sungguh-sungguh dan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Meskipun demikian pada tahun 1959, Hamka mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Nasional Malaysia pada bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof Dr. Moestopo.

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti. Hamka juga banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya lain seperti novel dan cerpen, sejarah, biografi dan otobiografi, sosial kemasyarakatan, pemikiran dan pendidikan, teologi, tasawuf, tafsir, dan fiqih. Karyanya yang paling besar ialah Tafsir Al-Azhar.

Quraish Shihab dan Hamka merupakan dua mufassir terkemuka Indonesia yang menghasilkan tafsir yang luar biasa. Jika membaca karya tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar ini terasa kita sebagai orang Indonesia bangga sebagai umat Islam Indonesia. Meskipun Indonesia dilihat dari sisi geografisnya jauh dari pusat Islam dengan tidak mengatakan Islam Indonesia sebagai Islam pinggiran, akan tetapi

ulama-ulama dan karya-karya yang muncul ternyata tidak kalah kualitasnya dengan karya-karya yang muncul di belahan bumi Timur Tengah.

Secara umum tafsir Al-Mishbah memiliki kemiripan dengan tafsir Al-Azhar. Kedua tafsir ini sama-sama menggunakan metode tahlili, bercorak sosial kemasyarakatan dan termasuk tafsir bi al-ra'yi, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pun, penulis menilai kedua tokoh ini senada dalam menjelaskan maksud ayat, meskipun terkadang juga terdapat perbedaan. Meskipun demikian, tafsir al-Mishbah memiliki karakteristik sudut pemikirannya mendalam dan dilengkapi oleh data-data kontemporer (modern) serta di akhir penafsiran Quraish Shihab biasanya menuliskan intisari ataupun analisis dari penafsirannya. Sedangkan Tafsir al-Azhar memiliki karakteristik sudut pemikirannya selalu menggiring seseorang kepada taSaw.uf dan juga dilengkapi dengan data-data sejarah. Sehingga penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti dua buah tafsir ini sebagai sumber memperoleh data.

Dalam menafsirkan surah Ibrahim ayat 35 sampai dengan 41, penulis menggunakan metode tafsir tahlili dengan menggabungkan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah dan penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar sehingga menjadi penafsiran yang saling melengkapi. Selain itu, penulis juga mengutip penafsiran dari kitab-kitab tafsir lain demi kelengkapan data yang ingin diperoleh.

D. Penafsiran Surah Ibrahim ayat 35-41

1. Gambaran Umum Surah Ibrahim

Menurut **Al-Qur'an dan Terjemahnya** oleh Departemen Agama RI, surah Ibrahim terdiri atas 52 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah karena diturunkan di Mekkah sebelum Hijrah. Dinamakan surah "IBRAHIM", karena surah ini mengandung do'a Nabi Ibrahim As. yaitu pada ayat 35 sampai dengan 41. Do'a ini isinya antara lain: permohonan agar keturunannya mendirikan shalat, dijauhkan dari menyembah berhala-berhala dan agar Mekkah dan daerah sekitarnya menjadi daerah yang aman dan makmur. Do'a Nabi Ibrahim As. ini telah diperkenankan oleh Allah Swt. sebagaimana telah terbukti keamanannya sejak dahulu sampai sekarang. Do'a tersebut dipanjatkan beliau ke hadirat Allah swt sesudah selesai membina Ka'bah bersama puteranya Isma'il As., di daerah tanah Mekkah yang tandus.³⁴

Pokok-pokok isinya:

- a. Keimanan
Al-Qur'an adalah pembimbing manusia ke jalan Allah; segala sesuatu dalam alam ini kepunyaan Allah; keingkaran manusia terhadap Allah tidaklah mengurangi kesempurnaannya; Allah maha kuasa mematikan manusia dan membangkitkannya kembali dalam bentuk baru; ilmu Allah meliputi yang lahir dan yang batin.
- b. Hukum-hukum
Perintah mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian harta, baik secara rahasia maupun secara terang-terangan.
- c. Kisah-kisah
Kisah Nabi Musa As. dengan kaumnya, serta kisah para rasul zaman dahulu.
- d. Dan lain-lain
Sebabnya rasul-rasul diutus dengan bahasa kaumnya sendiri; perumpamaan tentang perbuatan dan perkataan yang hak dengan yang

³⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 378.

bathil; kejadian langit dan bumi mengandung hikmah-hikmah; macam-macam nikmat Allah kepada manusia dan janji Allah kepada hamba-hamba yang mensyukuri-Nya.³⁵

2. Teks Surah Ibrahim ayat 35-41

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ رَبِّ إِيَّاهُنَّ أَضَلَّلَنَّا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَبَّنَا إِنِّي أَصْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعَدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا نَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

3. Penafsiran Kata-kata Sulit

وَاجْنُبْنِي	-Wajnubni	: Dan jauhkanlah aku. Asal makna <i>tajannub</i> ialah seseorang berada ditempat yang bersejalan dengan tempat orang lain. Kemudian digunakan dalam arti benar-benar jauh.
تَهْوِي إِلَيْهِمْ	-Tahwi ilaihim	: Segera datang kepada mereka dengan rasa rindu dan cinta.

³⁵Ibid.

يَقُومُ الْحِسَابِ -*Yaqumul* : Benar-benar terjadi dan terwujud.³⁶
Hisab

4. Munasabah dengan Ayat Sebelumnya

Munasabah surah Ibrahim ayat 35-41 dengan ayat sebelumnya menurut lembaga penafsiran Al-Qur'an oleh Departemen Agama, pada ayat yang lalu Allah Swt. telah menerangkan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada manusia. Pada ayat-ayat ini, dijelaskan tentang do'a Nabi Ibrahim bagi keturunannya agar terhindar dari penyembahan berhala dan selalu melaksanakan salat. Juga diterangkan ungkapan syukur dengan anugerah berupa dua orang putra, yaitu Isma'il dan Ishaq.³⁷

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi, dalam ayat-ayat terdahulu Allah telah menegaskan beberapa dalil bahwa tidak ada sembah selain Dia, dan otomatis tidak boleh disembah kecuali Dia. Kemudian menyuruh Rasul-Nya untuk merasa heran terhadap kaumnya, karena mereka telah menukar nikmat Allah dengan kekufuran, serta menyembah patung dan berhala. Sedangkan dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa seluruh nabi diperintahkan untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala. Diterangkan, bahwa Ibrahim as bapak para nabi, mencela kaumnya karena menyembah berhala. Ibrahim memohon kepada Allah untuk menjauhkan dia dan anak cucunya dari penyembahan terhadap berhala, karena ia telah menyesatkan kebanyakan

³⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz XIII*, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1994), h. 300.

³⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 169.

manusia. Dia bersyukur kepada Allah atas nikmat yang dilimpahkan padanya berupa dua orang anak, yaitu Isma'il dan Ishaq, padahal dia telah lanjut usia. Ibrahim menutup do'anya dengan memohon ampunan bagi dirinya, bagi kedua orang tuanya, dan bagi seluruh orang mu'min pada hari penghisaban semua amal.³⁸

Kemudian Quraish Shihab pun mengemukakan tentang munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan mengutip pendapat Sayyid Quthub. Ayat-ayat yang lalu mengecam kekufuran dan menganjurkan kesyukuran. Tokoh yang tampil secara utuh dan sempurna dalam hal kesyukuran adalah Nabi Ibrahim As. Beliau adalah Bapak para nabi yang kepribadiannya menandai uraian surah ini, sebagaimana surah ini dinaungi pula oleh uraian tentang nikmat ilahi dan sikap manusia atas nikmat-nikmat itu syukur atau kufur.³⁹

Quraish Shihab menambahkan pendapat dari Thabathaba'i dalam menghubungkan kelompok ayat ini dengan ayat-ayat lalu, kalau uraian kelompok ayat lalu dimulai dengan Nabi Musa As. bersama Bani Israil yang merupakan keturunan Nabi Ibrahim As., kelompok ayat berikut berbicara tentang keturunan Nabi Ibrahim As. yang lain yaitu dari putra beliau, Isma'il. Kelompok ayat ini dengan menyebut Nabi Ibrahim As. yang memohon keamanan kota Mekkah, di mana anak dan isterinya bertempat tinggal serta kesejahteraan penduduknya dan keterhindaran dari penyembahan berhala.⁴⁰

³⁸Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op.cit.*, h. 301.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 6, h. 385.

⁴⁰*Ibid.*

5. Penafsiran Surah Ibrahim ayat 35-41

a. Do'a Nabi Ibrahim agar Mekkah dijadikan Negeri yang Aman

Allah berfirman dalam surah Ibrahim ayat 35-36:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ
رَبِّ إِبْرَاهِيمَ أَضَلَّلْنَا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Menurut Hamka, ayat ini menyuruh Nabi Muhammad Saw. memperingatkan kembali kepada kaum Quraisy bahwasanya yang memulai memancang negeri Mekkah tempat mereka berdiam itu ialah nenek-moyang mereka Nabi Ibrahim. Dari sebuah lembah yang belum ada penghuninya, sampai menjadi sebuah negeri besar. Adapun maksud Ibrahim mendirikan negeri Mekkah itu ialah karena hendak mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah, dan sunyi dari berhala. Oleh karena itu beliau memohonkan kepada Allah supaya anak cucunya jangan sampai menyembah berhala-berhala itu. Dan dido'akannya kepada Tuhan supaya negeri yang telah dibukanya itu aman sentosa. Merasa tentram kiranya orang yang ada di sana. Jangan ada huru-hara, dan siapa yang masuk ke sana terjamin keselamatannya.⁴¹

Menurut Quraish Shihab, do'a nabi Ibrahim As. untuk menjadikan kota Mekkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah do'a untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau, menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk

⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 152-153.

menjadikannya aman dan tenteram. Permohonan ini, menurut banyak ulama antara lain Thabathaba'i dan Asy-Sya'rawi, bukan berarti menjadikannya aman secara terus-menerus tanpa peranan manusia atau dalam istilah kedua ulama ini *amn takwiniy*/ keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan. Yang beliau mohonkan itu adalah *amn tasyri'iy*, yakni permohonan kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara, dan menjaga keamanannya.⁴²

Manusia pada umumnya sejak dahulu hingga kini memang menghormati kota Mekkah baik secara tulus dan didorong ketaatan beragama maupun melalui adat kebiasaan yang berlaku pada penduduknya atau peraturan yang ditetapkan oleh penguasanya yang melarang non-muslim memasukinya.⁴³

Do'a nabi Ibrahim pada ayat 35 ini dikabulkan Tuhan, dan Dia telah menjadikan negeri Mekkah dan sekitarnya, menjadi tanah dan tempat yang aman bagi orang-orang yang berada di sana. Di negeri itu dilarang menumpahkan darah, menganiaya orang, membunuh binatang, dan menebang tumbuh-tumbuhan yang berada di sana.⁴⁴ Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 67:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبِطْلِ يُؤْمِنُونَ
وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

⁴²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, op.cit., h. 386-387.

⁴³*Ibid.*, h. 387.

⁴⁴Kementrian Agama RI, *loc.cit.*

Kata (وَاجْتَنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ تَعْبُدَ الْأَصْنَامَ) jauhkanlah diriku dan keturunanku dari

penyembah berhala. Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi yaitu tetapkanlah kami pada tauhid dan Islam yang telah kami pegang ini, serta jauhkanlah dari penyembahan berhala.⁴⁵

Menurut Al-Qurthubi, kata *baniy* adalah anak cucunya dari tulang rusuknya sendiri, yang mana jumlah mereka ada delapan, dan tidak seorang pun dari mereka yang menyembah berhala.⁴⁶

Kata *shanam* menurut pendapat Ath-Thabari, Al-Biq'a'i, dan Asy-Sya'rawi sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab adalah berhala yang berbentuk manusia, sedang kata *watsan* adalah batu atau apa saja yang dikultuskan. Sedangkan Ibn Asyur memahami kata *shanam* dalam arti patung, atau batu, atau bangunan yang dijadikan sesembahan dan diakui sebagai Tuhan. Nabi Ibrahim memanjatkan do'a ini setelah melihat di daerah sekitarnya terjadi penyembahan berhala-berhala. Beliau berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya di Ur negeri orang-orang Keldania karena penduduknya menyembah berhala. Di mesirpun beliau menemukan hal serupa demikian juga di Palestina. Lalu, beliau membawa istri dan anaknya berhijrah ke jazirah Arab tepatnya Makkah sekarang dan di sanalah beliau menempatkan istri dan anaknya serta mengajarkan Tauhid.⁴⁷

Permohonan Nabi Ibrahim As. agar menghindarkan anak cucu beliau dari penyembahan berhala, bukan dalam arti memaksa mereka mengakui keesaan

⁴⁵Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op.cit.*, h. 302.

⁴⁶Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, diterjemahkan oleh Muhyiddin Masridha, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 871.

⁴⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *op.cit.*, h. 387.

Allah, tetapi bermohon kiranya fitrah kesucian yang dianugerahkan Allah dalam jiwa setiap manusia dan yang intinya adalah Tauhid, bermohon kiranya fitrah tersebut terus terpelihara.⁴⁸

“Ya Tuhanku! Sesungguhnya dia itu yaitu berhala-berhala telah menyesatkan kebanyakan manusia”. (pangkal ayat 36). Menurut Hamka, Nabi Ibrahim yang telah banyak mengembara, sejak dari tanah kelahirannya Babil (negeri Irak sekarang), sampai ke Palestina, tanah yang dijanjikan Tuhan pula buat anak keturunannya, hingga mesir tempat dia menikahi Hajar, dilihatnya diseluruh negeri itu betapa sesatnya manusia karena menyembah berhala, bahkan sampai beliau bertentangan dengan ayahnya sendiri dan rajanya. Sekarang dibukanya negeri baru, lembah yang tidak ada tanam-tanaman itu, ialah karena ingin mendirikan sebuah daerah bersih daripada berhala dan bersih dari yang menyesatkan manusia.⁴⁹

“Lantaran itu maka barangsiapa yang mengikut aku, sesungguhnya dia adalah golonganku.” Dan yang masuk golonganku itulah hanya yang dapat aku pertanggung jawabkan dihadapan Tuhan, dan pendirian bertuhan Esa itulah yang dinamai Agama Nabi Ibrahim yang HANIF, yaitu Agama Tauhid. *“Dan barangsiapa yang mendurhakai aku.”* Yakni yang mengubah pelajaran Tauhid yang aku pusakakan itu, *“Maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* (ujung ayat 36).

Sebagai seorang di antara Rasul yang besar, Nabi Ibrahim pun rupanya telah mendapat ilham dari Tuhan bahwa sepeninggalnya kelak akan ada

⁴⁸*Ibid.*, h. 388.

⁴⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV, op.cit.*, h. 153.

penyelewengan dari anak cucunya. Dan kemudian setelah Nabi Muhammad Saw. diutus Tuhan, beliau dapati agama HANIF Nabi Ibrahim telah dikotori dan dicampur-aduk dengan menyembah berhala. Nabi Ibrahim yang terkenal pengasih, penghibah (Awwahun, Halimun) tidaklah mengutuk anak-cucunya yang mendurhakai jalan yang ditinggalkannya yang diselewengkan itu. Melainkan menyerahkannya kepada Tuhan, moga-moga Tuhan mengampuni, sebab Tuhan itu pun Maha Penyayang.⁵⁰

Penafsiran Hamka di atas senada dengan penafsiran Quraish Shihab bahwa pada penutup do'a Nabi Ibrahim as, *Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*, bukan berarti memohon pengampunan bagi para penyembah berhala, tetapi menyerahkan kepada Allah Swt. putusan terakhir karena hanya Allah yang memiliki hak prerogatif menyangkut pengampunan atau penyiksaan. Do'a Nabi Ibrahim As. ini menunjukkan betapa halus budi beliau dan betapa iba dan kasihnya terhadap umat manusia.⁵¹

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa setiap muslim hendaknya senantiasa berdo'a untuk keselamatan dan keamanan tempat tinggalnya dan agar penduduknya diberikan rizki yang berlimpah. Selain itu kita dapat mengambil pelajaran bahwa dalam mendidik anak, orang tua perlu menyiapkan lingkungan yang aman dan jauh dari berbagai kesyirikan dan kemaksiatan demi terjaganya fitrah dalam jiwa setiap anak yaitu tauhid. Karena lingkungan yang penuh dengan kesyirikan dan kemaksiatan tentunya akan memberikan dampak negatif

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, op.cit.*, h. 388.

sebagaimana yang di jelaskan dalam ayat ini bahwa bahwa berhala-berhala telah menyesatkan banyak manusia.

b. Nabi Ibrahim Menempatkan Isma'il di Dekat Baitullah dan Anjuran Bersyukur

Firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Menurut lembaga penafsiran Al-Qur'an Departemen Agama, Ayat ini menerangkan saat Ibrahim As. akan kembali ke palestina menemui istrinya Sarah, meninggalkan istrinya Hajar dan putranya Isma'il yang masih kecil di Mekkah, di tengah-tengah padang pasir yang tandus, tanpa ditemani oleh seorang manusia pun dan tanpa bekal untuk keluarganya yang ditinggalkan. Waktu itulah ia berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, mohon agar keluarganya itu dilindungi dan diselamatkan dari segala mara bahaya dan bencana yang mungkin akan menimpanya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Ibrahim sebagai seorang nabi yang telah melangsungkan pernikahan dengan istrinya Sarah. Namun sekian lama pernikahan pasangan ini tak kunjung dikaruniai keturunan dikarenakan Sarah wanita yang mandul, sedangkan Ibrahim telah menginjak masa tua. Oleh karena itu, dinikahnya pembantu istrinya bernama Hajar setelah mendapat izin dan

persetujuan dari Sarah. Dari pernikahan itu lahirlah seorang putra yang diberi nama Isma'il.⁵²

Menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi, diriwayatkan bahwa Sarah cemburu kepada Hajar setelah Ismail lahir. Sarah menyampaikan perasaan hatinya itu kepada suaminya Ibrahim, dan meminta agar Ibrahim membawa dan menjauhkan Hajar dan putranya Ismail darinya, lalu Ibrahim pergi membawa Hajar ke Makkah. Setelah setibanya di tengah-tengah lembah Makkah, ia meninggalkan anaknya beserta ibunya di sana dan pada hari itu juga ia kembali pergi pulang meninggalkan keduanya. Ini semua dilakukan berdasarkan wahyu dari Allah. Dan ketika dia meninggalkan keduanya, Ibrahim berdo'a dengan do'a yang terdapat dalam ayat ini.⁵³

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Ibrahim berdo'a tanpa berkata "wahai" sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an melukiskan do'a orang-orang yang dekat kepada Allah. Do'anya: *"Tuhan kami dan Tuhan makhluk seluruhnya! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah yaitu Makkah yang kini belum dihuni dan yang tidak dapat mempunyai tanaman karena gersang tanahnya. Namun demikian, aku tempatkan mereka di sana karena lokasinya di dekat rumah-Mu (Baitullah) Ka'bah yang agung lagi yang dihormati, Tuhan kami! Yang demikian itu, yakni penempatan mereka di sana, adalah agar mereka melaksanakan shalat secara berkesinambungan lagi baik dan sempurna, maka karena tempat itu seperti yang aku lukiskan dan Engkau ketahui dan tujuanku tidak luput dari pengetahuan-Mu, maka aku bermohon: Jadikanlah*

⁵²Kementrian Agama RI, *op.cit.*, h. 173.

⁵³Syeikh Imam Al-Qurthubi, *op.cit.*, h. 875.

*hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, baik yang engkau tumbuhkan di sana maupun yang dibawa oleh manusia ke sana, mudah-mudahan dengan aneka anugerah-Mu mereka terus-menerus bersyukur.*⁵⁴

Firman-Nya: *ghairi dzi zar'in/tidak dapat mempunyai tanaman* menunjukkan bahwa tanah di daerah itu bukanlah lahan pertanian. Redaksi yang digunakan ini bukan sekadar berarti tidak ditumbuhi tumbuhan, tetapi lebih dari itu, yakni tidak memiliki atau tidak berpotensi untuk ditumbuhi tumbuhan. Memang kenyataan menunjukkan bahwa Mekkah dan sekitarnya bukan saja gersang, tetapi juga dikelilingi oleh batu-batu sehingga tidak memungkinkan adanya tumbuh-tumbuhan.⁵⁵

Tim penafsir Al-Qur'an Departemen Agama menjelaskan, ketika Hajar dan putranya sampai di suatu tempat, yang waktu itu semua perbekalan dan air minum telah habis, putranya Ismail menangis kehausan, sedang air susunya tidak mengalir lagi. Ia bermaksud mencari air, dan ditidurkannya putranya di bawah pohon tempat ia berteduh. Ia pun pergi ke mana saja yang dianggapnya ada air, namun ia tidak menemukannya setetes pun. Ia pun kembali ke tempat putranya yang ditinggalkan. Waktu itu Ismail sedang menangis kehausan sambil memukul-mukulkan kakinya ke tanah. Hajar pun berdo'a menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.⁵⁶

⁵⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, op.cit.*, h. 389.

⁵⁵*Ibid.*, h. 389-390.

⁵⁶Kementrian Agama RI, *op.cit.*, h. 174.

Do'a Ibrahim dan Istrinya hajar dikabulkan Tuhan. Waktu itu juga, terpancarlah air dari tanah bekas pukulan kaki anaknya Ismail yang sedang menangis. Di saat itu pula, timbullah pada diri Hajar rasa syukur kepada Allah atas rahmat-Nya yang tiada terhingga, dan timbullah dalam hatinya harapan akan kelangsungan hidupnya dan putranya lalu diminumkannya air itu kepada putranya Ismail. Karena khawatir air itu habis dan lenyap kembali ke dalam pasir, maka ia mengumpulkan air itu dengan tangannya, seraya berkata, "Zam! Zam! (Berkumpullah! Berkumpullah!)" Dan terkumpullah air itu, tidak kering-kering sampai sekarang dan bernama Telaga Zamzam.⁵⁷

Hamka menjelaskan bahwa do'a nabi Ibrahim Makbul, sehingga negeri Mekkah tidak pernah kekurangan buah-buahan meskipun negeri Mekkah itu sendiri kering, lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan, dan sumur Zamzam tidak cukup airnya untuk mengalir tanah tandus itu, dan sekelilingnya adalah gunung-gunung batu semuanya.

Sampai kepada zaman kita sekarang ini pun do'a nabi Ibrahim masih tetap dirasakan di negeri Mekkah. Mekkah sendiri tidak menghasilkan tumbuh-tumbuhan, tetapi di desa-desa Badwi luar Mekkah, sebagai di Wadi Fathimah, Wadi Usfan, Thaif dan lain-lain, terdapat Wadi atau Oase yang ada telaga dan ada air, dan banyak terdapat kebun-kebun. Hasil kebun-kebun itu di angkut orang ke Mekkah.⁵⁸

Menurut Al-Biq'a'i yang di kutip oleh Quraish Shihab, kata *tahwi* terambil dari kata *hawa* yang bermakna *meluncur* dari atas kebawah dengan sangat cepat.

⁵⁷*Ibid.*, h. 174-175.

⁵⁸Hamka, *op.cit.*, h. 154-155.

Maksudnya, menuju ke satu arah di dorong oleh keinginan dan kerinduan. Agaknya, do'a Nabi Ibrahim inilah yang menjadikan setiap muslim selalu merindukan untuk datang ke Mekkah, bahkan kembali lagi dan kembali lagi walau telah berulang-ulang mengunjunginya.⁵⁹

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa perlunya berhijrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak dan pemeliharaan akidahnya. Karena itu, sebagian ulama mengharamkan keluarga muslim untuk hidup menetap di tengah masyarakat non-muslim bila keberadaan mereka di sana dapat mengakibatkan kekaburan ajaran agama atau kedurhakaan kepada Allah Swt., baik untuk dirinya maupun sanak keluarganya.⁶⁰

c. Keikhlasan dalam Beribadah

Firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 38:

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾

“Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau mengetahui segala yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan.” Menurut Ibnu Jarir sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir maksudnya adalah Engkau mengetahui maksud dan tujuanku dalam do'aku, dan apa yang kuinginkan dengan do'aku untuk penduduk negeri ini, yaitu semata-mata hanya mengharapkan keridhaan-Mu dan keikhlasan untuk-Mu, karena Engkau mengetahui segala sesuatu baik lahir maupun bathinnya,

⁵⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, op.cit.,h. 390.

⁶⁰*Ibid.*

tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Mu, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.⁶¹

Quraish Shihab menjelaskan, Engkau mengetahui bukan saja ketulusan kami bermohon dan beibadah tetapi juga mengetahui kebutuhan dan keinginan, walau tanpa kami mohonkan dan mengetahui pula apa yang terbaik bagi kami.⁶²

Menurut Hamka, ayat ini melukiskan keikhlasan Ibrahim dan anak-anaknya dalam berkhidmat kepada Allah. Sebab Tauhid adalah ikhlas, apa yang ada dihati itulah yang tampak keluar atau di ucapkan. Dengan Allah kita tidak dapat menyimpan rahasia apapun, karena Allah maha mengetahui baik isi bumi maupun isi langit, apalagi hanya dengan isi hati kita. Tauhid dan ikhlas itulah yang menyebabkan tidak mungkin mempersekutukan Allah dengan yang lain. Dan apabila manusia telah mendapat pendirian hidup (akidah) tauhid dan ikhlas itu, kekayaan besarlah yang diberikan Allah kepadanya. Itulah jiwa yang telah keluar dari gelap dan menempuh terang, dan itulah hidup yang sejati.⁶³

Dari penafsiran Ibnu Katsir, Quraish Shihab dan Hamka di atas, dapat diambil simpulan bahwa dalam berdo'a maupun beribadah diperlukan keikhlasan semata-mata hanya karena Allah dan mengharap ridho-Nya bukan mengharapkan yang lainnya sebab di jelaskan bahwa ikhlas itu adalah tauhid. Ikhlas dan tauhid itulah yang tidak akan menyebabkan manusia mempersekutukan Allah.

⁶¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, dkk, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), h. 549.

⁶²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, op.cit.*, 389.

⁶³Hamka, *op.cit.*, h. 155-156.

Adapun nilai pendidikan yang dapat di ambil dari ayat ini yaitu dalam lingkungan keluarga, orang tua hendaknya mengajarkan keikhlasan atau nilai kejujuran kepada anak. Karena kejujuran adalah muara dari segala kebaikan dan kebaikan akan membawa seseorang ke surga-Nya.

d. Pujian Nabi Ibrahim Kepada Allah karena diberikan Keturunan

Firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 39-40:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ
 رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٣٩﴾

“segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tuaku Ismail dan Ishaq.” (pangkal ayat 39). Hamka menjelaskan, Ibrahim memuji Allah dengan sepenuh-penuh pujian, karena beliau selalu mengharap keturunan yang akan menyambung cita-citanya, jangan sampai ajaran yang diberikan Tuhan itu putus sampai dia saja, beliau menghendaki anak dan keturunannya yang akan menyambung perjuangannya. Permohonannya itu didengar dan dikabulkan Tuhan. Oleh sebab itu beliau melanjutkan di dalam pujiannya: *“Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar do’a.”* (ujung ayat 39).⁶⁴

Lembaga penafsiran Al-Qur’an departemen agama menjelaskan sekalipun Sarah sudah sangat tua dan tidak mungkin lagi melahirkan anak, tetapi keinginan mempunyai putra selalu menjadi idamannya, lebih-lebih setelah mendengar Isma’il telah bertambah dewasa, selalu dikunjungi oleh suaminya Ibrahim, ke tempat ia dibesarkan di Mekkah yang sangat jauh jaraknya dari Palestina. Timbul

⁶⁴*Ibid.*, h. 156.

rasa iri hatinya kepada Hajar bekas pembantunya, apalagi setelah dinikahi Ibrahim atas izinnya pula. Ditambah pemikiran Sarah, kenapa pembantunya dikaruniai seorang putra, sedangkan dia sendiri belum dianugerahi. Rasa iri itu semakin lama semakin besar. Dalam keadaan demikianlah, malaikat datang kepada dua orang suami istri yang telah lanjut usia itu, menyampaikan perintah Allah untuk memberitahukan kabar gembira bahwa mereka akan dianugerahi Allah seorang putra yang bernama Ishaq, seorang anak laki-laki yang akan diangkat menjadi nabi dan rasul dikemudian hari.⁶⁵

Penyampaian berita oleh malaikat itu dilukiskan dalam firman Allah surah Hud ayat 71-73:

وَأَمْرُهُمْ قَابِئَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾
 قَالَتْ يَوَيْلَئِي أَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾
 قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمْتُ اللَّهَ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Dan firman Allah Swt. dalam surah Al-Hijr ayat 53-56:

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَى أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ
 فِيمَ تَبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا بَشِّرْنَا بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَنْ
 يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

Hamka kembali menjelaskan bahwa negeri Makkah sudah ramai, Ka'bah (Baitullah) sudah tegak, dan anak laki-laki pun sudah ada dua orang. Yang seorang akan mengembangkan bangsa Arabi dan yang seorang lagi akan

⁶⁵Kementrian Agama RI, *op.cit.*, h. 177.

mengembangkan bangsa Ibrani. Semuanya itu disyukuri oleh Ibrahim dengan hati yang tulus dan ikhlas. Kemudian dilanjutkan do'anya:

“Ya Tuhanku! Jadikanlah aku pendiri sembahyang, dan (demikian juga) anak cucuku. Ya Tuhan kami! Perkenankanlah kiranya do'aku.” (ayat 40).

Do'a beliau agar dia menjadi pendiri sembahyang telah terkabul, begitu juga do'a untuk anak cucunya pun juga terkabul. Dari keturunan Ishaq muncullah berpuluh-puluh nabi dan rasul, termasuk: Ya'kub, Yusuf, Musa, Harun, Yusya', Ilyasa, Ilyas, Zulkifli, Ayyub, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya dan Isa Almasih dan lain-lain dari Anbiya Bani Israil. Dan dari keturunan Ismail, datanglah penutup segala Nabi (Khatamul Anbiya') dan yang paling istimewa dari segala Rasul (Sayyidil Mursalin), Muhammad Saw.⁶⁶

Demikian pula Quraish Shihab menafsirkan: *Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan nikmat yang sangat besar kepadaku di hari tua ku yaitu Isma'il yang kutempatkan di dekat Baitullah dan Ishaq yang kini bersama ibu kandungnya di Palestina. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar,* yakni memperkenalkan *do'a* yang dipanjatkan secara tulus kepada-Nya.

Selanjutnya, Nabi Ibrahim berdo'a menggarisbawahi tujuan penempatan keluarganya di dekat Masjid al-Haram (baca ayat 37) sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa tujuan itu baru dapat tercapai bila dia memperoleh bimbingan dan kekuatan dari Allah. Nabi Ibrahim as berdo'a: *“Tuhanku, yang*

⁶⁶Hamka, *op.cit.*, h. 156.

selalu berbuat baik kepadaku, *jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap melaksanakan secara benar, baik dan bersinambung shalat.*”⁶⁷

e. Mendo’akan Kedua Orang Tua

Firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 41:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Dalam do’a Nabi Ibrahim di atas, terbaca bahwa beliau mendo’akan kedua orangtuanya. Menurut Thabathaba’i sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa do’a Nabi Ibrahim ini merupakan do’a terakhir Nabi Ibrahim yang direkam Al-Qur’an. Jika demikian, do’a beliau kepada kedua orang tuanya menunjukkan bahwa kedua orangtuanya adalah orang-orang yang meninggal dalam keadaan Muslim, bukan musyrik. Ini sekaligus membuktikan bahwa Azar bukanlah ayahnya. Demikian ulama berkesimpulan. Ulama lain berpendapat bahwa permohonan pengampunan untuk orangtuanya ini terjadi sebelum adanya larangan mendo’akan orang tua yang musyrik.⁶⁸

Sedangkan menurut lembaga penafsiran Al-Qur’an oleh departemen Agama menjelaskan bahwa diriwayatkan dari al-Hasan bahwa ibu Ibrahim adalah seorang yang beriman kepada Allah, sedang bapaknya adalah orang yang kafir. Ia memohonkan ampun bagi bapaknya itu karena ia pernah berjanji akan memohon ampun bagi bapaknya. Akan tetapi, tatkala ternyata bapaknya tetap dalam

⁶⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, op.cit., h. 391.

⁶⁸*Ibid.*,

kekafirannya dan menjadi musuh Allah, maka ia berlepas diri darinya, sebagaimana yang tersebut dalam firman-Nya⁶⁹ dalam surah At-Taubah ayat 114:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ
عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Adapun Hamka menjelaskan, penutup do'a Nabi Ibrahim ini sangat mengharukan. Beliau, nenek para nabi dan rasul memohon ampun kepada Allah entah ada kelalaian dan kekurangan dalam memikul kewajiban sebab dia manusia. Ampuni juga kedua orangtuanya kalau boleh, dan terutama lagi ampunilah sekalian orang yang telah menegakkan kepercayaan kepada Engkau, Ya Allah. Siapa yang tidak terharu merenungkan ini, semakin manusia berendah hati dihadapan Allah maka semakin tinggi martabat manusia dihadapan-Nya. Patutlah bagi kita umat Islam senantiasa bershalawat kepada Rasulullah Saw. pada waktu shalat dengan menyertai juga shalawat kepada Nabi Ibrahim As. dan keluarganya.⁷⁰

⁶⁹Kementrian Agama RI, *op.cit.*, h. 179.

⁷⁰Hamka, *op.cit.*, h. 156-157.